

**BIRRUL WALIDAIN TOKOH ZAHANA DALAM “FILM CINTA
SUCI ZAHANA”**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana**

Strata Satu Komunikasi Islam

Disusun Oleh :

Novitasari

NIM 11210097

Pembimbing :

Drs. Abdul Rozak, M.Pd

19671006 199403 1 003

**Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

2015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1031.b /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

"BIRRUL WALIDAIN TOKOH ZAHRAHA DALAM FILM CINTA SUCI ZAHRAHA

"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NOVITASARI
NIM/Jurusan : 11210097/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 10 Juni 2015
Nilai Munaqasyah : 90 (A -)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.

NIP 19671006 199403 1 003

Penguji II,

Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.

NIP 19661209 199403 1 004

Penguji III,

Dra. Hj. Anisah Indriati, M.Si.

NIP 19661226 199203 2 002.

Yogyakarta, 16 Juni 2015

Dekan,



Dr. Nurjannah, M.Si

NIP 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Novitasari

NIM : 11210097

Judul skripsi : Birrul Walidain tokoh Zahrana dalam Film Cinta Suci Zahrana

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 26 Mei 2015

Mengetahui

Dosen Pembimbing



Ketua Jurusan KPI

Khoiro Ummatin, S.Ag. M.Si

NIP. 19710328 199703 2 001

Drs. Abdul Rozak, M.Pd

NIP. 19671006 199403 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Novitasari

NIM : 11210097

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

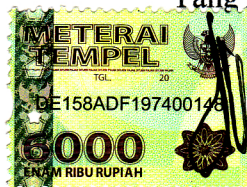
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Birrul Walidain tokoh Zahrana dalam Film Cinta Suci Zahrana” adalah karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti ternyata ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 25 Mei 2015

Yang menyatakan



Novitasari

11210097

HALAMAN PERSEMBAHAN

- Bapak Ibuku tercinta, terima kasih atas doa, dukungan dan kasih sayangnya yang begitu besar.
- Adek-adekku tersayang , Dwi Farida & Rori Tri Yulianto.
- Bayu Santoso, S.Pd terima kasih atas cinta, doa dan dukungannya selama ini.
- Teman-teman seperjuangan Khairun Muthmainnah, Puput Inawati dan Siti Mutmainah.
- Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

MOTTO

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : ‘wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”

(Al-Isra (17):24)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya, sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia menuju jalan yang terang. Dan atas Ridho-Nya lah akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Birrul Walidain tokoh Zahrana dalam Film Cinta Suci Zahrana”.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak pihak yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material. Untuk itu, sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. H. Akhmad Minhaji., MA. PhD.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Nurjannah., M.Si.
3. Khoiro Ummatin., S.Ag M.si selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakuktas Dakwah dan Komunikasi.
4. Drs. Abdul Rozak., M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas bimbingan, kritik, dan sarannya selama ini.
5. Dr. Hamdan Daulay., M.Si., M.A. selaku dosen pembimbing akademik. Terima kasih atas bimbingannya selama ini.
6. Seluruh dosen jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah dengan tulus dan ikhlas mengajarkan seluruh ilmunya.
7. Ibu Nur Sumiyatun yang dengan tulus melayani segala urusan akademik.

8. Bapak dan Ibu yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materil.
9. Adek-adekku tersayang Dwi Farida dan Rori, yang membuat hidup lebih bewarna.
10. Bayu Santoso, masku tersayang yang mendukung penuh pengerjaan skripsi ini.
11. Alm. Simbah putriku yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat semasa hidupnya.
12. Teman-teman seperjuangan KPI angkatan 2011 Khairun Muthmainnah, Puput Inawati dan Siti Mutmainah, Mayang TD, Nasihatun Thoyibbah dan Susi Susilawati.
13. Almaterku tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, hanya doa yang tulus yang telah banyak membantu menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah memberikan pahala yang setimpal dari setiap doa-doa yang tulus. Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Yogyakarta, 25 Mei 2015

Penulis

Novitasari

ABSTRAK

Novitasari, 11210097. 2015. Skripsi : *Birrul Walidain Tokoh Zahrana dalam Film Cinta Suci Zahrana*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Film *Cinta Suci Zahrana* merupakan film yang diangkat dari novel *best seller* karangan Habiburrahman El Shirazy yang berjudul sama. Film ini berkisah tentang sosok Zahrana, wanita pertama di Indonesia yang mendapat penghargaan Internasional dalam bidang arsitek yang sangat mencintai kedua orang tuanya. Penelitian ini berjudul “*Birrul Walidain Tokoh Zahrana dalam Film Cinta Suci Zahrana*”. Penelitian ini ingin memahami pesan apa saja yang terkandung dalam film *Cinta Suci Zahrana* kaitannya dengan *birrul walidain*. Rumusan masalah penelitian ini adalah apa saja pesan *birrul walidain* Tokoh Zahrana dalam Film *Cinta Suci Zahrana*?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja pesan *birrul walidain* Tokoh Zahrana dalam Film *Cinta Suci Zahrana*.

Penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan paradigma interpretatif untuk memahami fenomena sosial yang memfokuskan pada alasan tindakan sosial. Subyek penelitiannya adalah “Film *Cinta Suci Zahrana*”. Obyek penelitiannya adalah *scene-scene* yang mencerminkan *birrul walidain* Tokoh Zahrana. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotik Roland Barthes yang mengembangkan makna melalui istilah denotasi dan konotasi untuk menunjuk tingkatan-tingkatan makna.

Hasil penelitian “*Birrul Walidain Tokoh Zahrana dalam Film Cinta Suci Zahrana*” peneliti menemukan tanda-tanda *birrul walidain* melalui Tokoh Zahrana yaitu : 1) menjaga keridhoan, 2) berkata dan bersikap baik, 3) memohon izin dan memberi salam ketika memasuki rumah orang tua, 4) menghormati dan memuliakan orang tua, 5) menjamin dan mencukupi kebutuhan orang tua, 6) mengurus dan merawat orang tua, 7) berdoa dan memohon ampunan Allah, 8) bersyukur kepada Allah dan orang tua.

Kata Kunci : *Birrul Walidain*, Film, *Cinta Suci Zahrana*, Semiotik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Tinjauan Pustaka.....	6
G. Kerangka Teori	9
1. Paradigma Penelitian Komunikasi.....	9
2. Film Sebagai Media Komunikasi Massa	14
3. Semiotika Roland Barthes.....	19
4. Tinjauan tentang <i>Birrul Walidain</i>	22
H. Metode Penelitian	34
I. Sistematika Pembahasan.....	38

BAB II GAMBARAN UMUM FILM CINTA SUCI ZAHRANA.....	40
A. Deskripsi Film Cinta Suci Zahrana.....	40
B. Biografi Zahrana (Meyda Sefira).....	42
C. Karakter Tokoh Zahrana dalam Film Cinta Suci Zahrana.	43
D. Sinopsis Film Cinta Suci Zahrana.....	43
BAB III <i>BIRRUL WALIDAIN</i> TOKOH ZAHRANA DALAM FILM CINTA SUCI ZAHRANA	47
A. Identifikasi Umum Hasil Temuan Data	47
B. <i>Scene</i> Birrul walidain dalam Film Cinta Suci Zahrana.....	51
1. <i>Scene</i> Menjaga Keridhoan	41
2. <i>Scene</i> Berkata dan Bersikap Baik	59
3. <i>Scene</i> Memberi Salam Ketika Masuk Rumah Orang Tua	64
4. <i>Scene</i> Menghormati dan Memuliakan Orang tua	68
5. <i>Scene</i> Mencukupi Kebutuhan Orangtua.....	73
6. <i>Scene</i> Mengurus dan Merawat Orangtua	78
7. <i>Scene</i> Berdoa dan Memohon Ampunan Allah.....	83
8. <i>Scene</i> Bersyukur Kepada Allah dan Orang tua.....	88
BAB IV PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	95
C. Penutup	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 <i>Scene</i> 1 Menjaga Keridhoan	50
Tabel 1.2 Peta Tanda Roland Barthes <i>scene</i> 1 Menjaga Keridhoan	53
Tabel 1.3 <i>Scene</i> 2 berkata dan Bersikap Baik.....	58
Tabel 1.4 Peta Tanda Roland Barthes <i>scene</i> 2 Berkata dan Bersikap Baik.....	60
Tabel 1.5 <i>Scene</i> 3 Memberi Salam Ketika masuk Rumah Orang Tua.....	63
Tabel 1.6 Peta Tanda Roland Barthes <i>scene</i> 3.....	64
Tabel 1.7 <i>Scene</i> 4 Menghormati dan Memuliakan Orang tua	67
Tabel 1.8 Peta Tanda Roland Barthes <i>scene</i> 4.....	69
Tabel 1.9 <i>Scene</i> 5 Mencukupi Kebutuhan Orang tua	72
Tabel 2.0 Peta Tanda Roland Barthes <i>scene</i> 5.....	74
Tabel 2.1 <i>Scene</i> 6 Mengurus dan Merawat Orang tua	77
Tabel 2.2 Peta Tanda Roland Barthes <i>scene</i> 6.....	79
Tabel 2.3 <i>Scene</i> 7 Berdoa dan Memohon Ampunan Allah.....	82
Tabel 2.4 Peta Tanda Roland Barthes <i>scene</i> 7	83
Tabel 2.5 <i>Scene</i> 8 Bersyukur kepada Allah dan Orang tua.....	87
Tabel 2.6 Peta Tanda Roland Barthes <i>scene</i> 8.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Signifikasi Dua Tahap.....	20
Gambar 2 Peta Tanda Roland Barthes	36
Gambar 3 Cover Film Cinta Suci Zahrana	39
Gambar 4 Foto Meyda Sefira.....	41



BAB 1

Pendahuluan

A. Penegasan Judul

Dalam rangka memperoleh pengertian yang jelas tentang judul penelitian yaitu **“Birrul Walidain Tokoh Zahrana dalam Film “Cinta Suci Zahrana”** dan untuk menghindari kesalahpahaman dari judul tersebut maka perlu diberi penegasan dan penjelasan agar sesuai dengan yang diharapkan penulis sebagai berikut :

1. Birrul Walidain

Birrul Walidain terdiri dari kata *birru* dan *al-walidain*. *Birru* atau *al-birru* artinya kebajikan¹. *Al-walidain* artinya dua orang tua atau ibu bapak. Jadi *Birrul Walidain* adalah berbuat kebajikan kepada kedua orang tua². Sedangkan yang dimaksud *Birrul Walidain* dalam riset ini adalah mengungkap tanda-tanda berbuat kebajikan kepada kedua orang tua Tokoh utama (Zahrana) dalam Film “Cinta Suci Zahrana”.

2. Film Cinta Suci Zahrana

Film Cinta Suci Zahrana merupakan film yang dibintangi oleh Meyda Shafira dan Miller. Film ini diangkat dari novel *best seller* karangan Habiburrahman El Shirazy yang berjudul sama. Film yang disutradarai oleh

¹Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI, 1999) hlm 147

² Ibid., hlm. 148

Chaerul Umam ini berkisah tentang sosok Zahrana, wanita pertama di Indonesia yang mendapat penghargaan internasional dalam bidang arsitek. Masalah datang saat usianya mulai menua, namun Rana tak kunjung menikah. Tokoh Zahrana dalam film ini adalah sosok yang cerdas, santun, dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Yang menjadi fokus penelitian di sini adalah adegan-adegan Tokoh Zahrana yang mencerminkan *birrul walidain*

Dengan batasan-batasan yang ada di atas maka yang dimaksud “BIRRUL WALIDAIN TOKOH ZAHHRANA DALAM FILM CINTA SUCI ZAHHRANA” adalah mengungkap apa saja pesan-pesan *birrul walidain* yang terdapat film tersebut melalui tanda-tanda yang ditampilkan dalam penokohan Zahrana.

B. LATAR BELAKANG

Dewasa ini, pertumbuhan dunia perfilman mengalami perkembangan yang cukup pesat. Baik di dalam maupun luar negeri, para insan yang berkecimpung dalam dunia perfilman berlomba-lomba menciptakan sebuah film yang menawarkan sesuatu yang berbeda untuk menjawab kebutuhan pasar.

Perkembangan film juga terlihat dari berbagai segi mulai dari fungsi film itu sendiri, konsep cerita atau tema alur cerita, kualitas gambar, warna dan bagaimana aktor-aktor memainkan perannya dalam film. Film pada awalnya digunakan sebagai alat propaganda kemudian semakin berkembang menjadi lahan bisnis komersialisasi dan pada akhirnya film menjadi marak

dengan jenis-jenis tertentu mulai action, komedi, drama, petualangan, epic, musical, religi dan masih banyak lagi.

Film dengan tema religi memiliki daya tarik tersendiri bagi para penontonnya. Balutan ceritanya kerap membuat banyak orang hanyut di dalamnya. Film Cinta Suci Zahrana merupakan salah satu Film yang paling Populer di Indonesia. Film ini berada di salah satu dari 5 Film religi paling populer, sejajar dengan Film Ayat-Ayat Cinta, 3 Doa 3 Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, dan 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta³. Ini menjadi bukti bahwa film religi dapat diterima oleh masyarakat.

Film ini diangkat dari novel *best seller* karangan Habiburrahman El Shirazy yang berjudul sama dan diperankan oleh tokoh-tokoh terkenal seperti Meyda Shafira, Miller, Kholidi Asadil Alam dan Citra Kirana sehingga menarik untuk ditonton. Film ini dikemas dengan konflik yang ringan namun mampu menyampaikan pesan agama salah satunya pesan untuk berbakti kepada kedua orang tua yang dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan tentang perintah tersebut baik kepada yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.

Film ini memuat pembelajaran tentang agama bagi para penontonnya. Dikutip dari sumber sinemart.com, menurut Habiburrahman El-Shirazy sebagai sang penulis ide cerita, yang ingin disampaikan dalam film ini antara lain : ””1) Bahwa setiap orang harus menjaga keseimbangan dalam

³ Detiknews.blogspot.in2013/07/5, diakses pada tanggal 23 maret 2015 pukul 07.43

kehidupannya. 2) Islam memberikan kesempatan bagi kaum perempuan untuk mencari ilmu yang setinggi-tingginya namun harus seimbang dengan kehidupan lainnya, 3) sosok yang berilmu juga harus bersifat rendah hati, 4) dalam memilih pasangan hidup harus memilih pasangan yang benar-benar sholeh ataupun sholeha, 5) bagaimana cara menghormati orang tua, 6) serta sifat setia kawan”⁴. Dari beberapa pesan agama yang ingin disampaikan dalam film tersebut, yang menjadi fokus penelitian adalah tentang pesan menghormati orang tua.

Film ini menceritakan tentang perjuangan Zahrana dalam menemukan jodohnya. Selain itu film ini juga sarat akan pesan *birrul walidain* di dalamnya yang patut di contoh oleh generasi muda saat ini. Tokoh Zahrana di sini adalah sosok gadis yang cerdas, santun dan berbakti kepada kedua orang tuanya. *Birrul walidain* Zahrana terlihat dari perilakunya sehari-hari baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Berangkat dari fenomena tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian lebih dalam lagi film “Cinta Suci Zahrana” dalam rangka memahami *Birrul Walidain* seorang anak terhadap orang tuanya yang terkandung dalam film tersebut dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes yang menggunakan makna denotasi dan konotasi.

⁴Cintasucizahrana.sinemart.com, diakses pada tanggal 29 April pukul 10.46

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dapat dikemukakan suatu perumusan masalah sebagai berikut :

Apa saja pesan *birrul walidain* Tokoh Zahrana dalam Film “Cinta Suci Zahrana”?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja pesan *birrul walidain* Tokoh Zahrana dalam film “Cinta Suci Zahrana”.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Secara teoritis :

1. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan sumbangsih informasi dan rujukan bagi mahasiswa KPI khususnya dan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga pada umumnya .
2. Untuk menambah khasanah keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Secara Praktis :

1. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan pengetahuan bagi mahasiswa dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam film.

2. Memberikan pemahaman tentang *birrul walidain* dalam film “Cinta Suci Zahrana”.
3. Sebagai evaluasi dan masukan bagi crew film “Cinta Suci Zahrana” agar dapat melahirkan seni yang berkualitas dan mengandung unsur positif di dalamnya.

F. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan semiotika, sehingga skripsi ini bisa jadi pelengkap dari tulisan-tulisan sebelumnya :

1. Skripsi Dianita Dyah Makhrufi (2013) yang berjudul **“Pesan Moral Islami dalam Film sang Pencerah (Kajian Analisis Semiotik Roland Barthes)”**⁵

Menurut Dianita Dyah Makhrufi, Film “Sang Pencerah” menarik untuk diteliti karena menceritakan tentang perjuangan Kyai Ahmad Dahlan dalam menyebarkan agama islam di Yogyakarta sehingga banyak mengandung pesan moral islami di dalamnya. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan terfokus pada perilaku yang mencerminkan pesan moral islami atau akhlak dengan menggunakan teori semiotik Roland Barthes yang mengembangkan makna melalui istilah denotasi dan konotasi untuk merujuk tingkatan-tingkatan

⁵ Dianita Dyah Makhrufi, *Pesan Moral Islami Dalam Film Sang Pencerah*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013)

makna. Hasil penelitiannya adalah pesan moral dalam film “sang pencerah” meliputi moral islami (akhlak) yang mengacu pada sifat tawadhu’, beramal saleh, lemah lembut, sabar dan pemaaf. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Dianita adalah pada fokus penelitiannya, penelitian ini memfokuskan pada pesan *Birrul Walidain* Tokoh Zahrana dalam Film “Cinta Suci Zahrana”

2. Skripsi Ari Puji Astuti (2013) yang berjudul **“Representasi Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita karya Robby Ertanto studi Analisis Semiotik”**⁶

Menurut Ari Puji Astuti Film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” menarik untuk diteliti karena film tersebut menceritakan tentang perempuan yang menjadi korban penindasan kaum laki-laki yang ada dalam masyarakat. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian ialah teori semiotik oleh Charles Sanders Pierce yaitu teori Triangle Meaning. Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah representasi perempuan dalam hidupnya yang sering menjadi kaum yang selalu merasa menjadi korban yang diwakili oleh Dokter Kartini, Lastri, Ningsih, Rara, Lili, Ratna dan Yanti. Perbedaan Skripsi Ari Puji Astuti dengan penelitian penulis, Ari lebih menjelaskan tentang representasi perempuan dalam hidupnya. Sedangkan penelitian penulis

⁶ Ari Puji Astuti, *Representasi Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Karya Robby Ertanto Studi Analisis Semiotik*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

memfokuskan pada pesan *Birrul Walidain* Tokoh Zahrana dalam film “Cinta Suci Zahrana”.

3. Skripsi Winda Efanur Fajriyatus S (2014) yang berjudul “**Dimensi Kepribadian Qur’ani Tokoh Ummi Aminah Dalam Film Ummi Aminah (Analisis Semiotika Roland Barthes)**”⁷

Menurut Winda Efanur Fajriyatus S Film “Ummi Aminah” menarik untuk diteliti karena mengisahkan tentang kehidupan seorang ustadzah terkenal yang dihipit berbagai masalah keluarganya. Winda berusaha secara mendalam memahami adanya kepribadian Qur’ani Tokoh Ummi Aminah dalam Film tersebut. Teknis analisis data yang digunakan adalah teori semiotika model Roland Barthes. Rangkaian tanda dan simbol dalam Film Ummi Aminah diurai melalui analisa double signifikasi ala Barthes, yakni Pembedahan tanda denotasi dan konotasinya. Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah dimensi kepribadian qur’ani ditunjukkan oleh Ummi Aminah meliputi menjaga agama, menjaga kehormatan dan harta benda, menjaga jiwa, menjaga keturunan dan menjaga akal pikiran. Dimensi kepribadian qur’ani tersebut melekat dalam diri Ummi Aminah yang semakin memantapkan diri dalam mengemban amanah sebagai seorang penceramah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada fokus penelitiannya, Winda

⁷Winda Efanur Fajriyatus S. *Dimensi Kepribadian Qur’ani Tokoh Ummi Aminah dalam Film Ummi Aminah (Analisis Semiotika Roland Barthes)* Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014)

membahas tentang Kepribadian Qur'ani sedangkan penulis membahas tentang *Birrul Waidain* Tokoh Zahrana dalam Film “Cinta Suci Zahrana”.

G. KerangkaTeori

1. Paradigma Penelitian Komunikasi

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Sebagaimana dikatakan Patton, paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya : Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif , menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang⁸.

Mengkaji paradigma penelitian komunikasi tentu tidak terlepas dari paradigma penelitian sosial sebagai rumpun ilmunya, dan berarti terkait dengan filsafat ilmu yang melatarinya. Penelitian kualitatif lahir dan berkembang dari ilmu-ilmu sosial Jerman. Dalam upaya memahami fenomena sosial itu berkembang ilmu-ilmu sosial dengan latar interpretivisme yang mengedepankan pendekatan kualitatif : mencoba menginterpretasikan gejala, menguak makna dibalik fakta yang empirik.

Taylor dan Bogdan (1984) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

⁸Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung :: PT Remaja Rosdakarya, 2010) hlm, 9

kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau gejala yang diamati. Pendekatan kualitatif-interpretif diarahkan pada latar gejala holistik (utuh menyeluruh) dan alamiah sehingga metodologi kualitatif tidak mengisolasi gejala ke dalam variabel.

Pada tradisi kualitatif-interpretif, manusia lebih dipandang sebagai makhluk rohani alamiah (natural). Dalam pandangan ini, manusia sebagai makhluk sosial dalam sehari-hari bukan “berperilaku”, karena “perilaku” berkonotasi mekanistik alias bersifat otomatis seperti hewan, melainkan “bertindak”. Istilah “bertindak” mempunyai konotasi tidak otomatis/mekanistik, melainkan humanistik alamiah : melibatkan niat, kesadaran, motif-motif, atau alasan-alasan tertentu, yang disebut Weber sebagai *social action* (tindakan sosial) dan bukan *social behaviour* (perilaku sosial) karena ia bersifat intensional ; melibatkan makna dan interpretasi yang tersimpan di dalam diri pelakunya. Pendekatan penelitian komunikasi kualitatif mencoba mengungkap makna dibalik fakta yang empirik sensual. Tradisinya yang tidak tunggal, melainkan beragam, sesuai keragaman aliran teori dan akar tradisinya masing-masing, sehingga melahirkan beberapa format studi penelitian kualitatif (Bungir ed., 2001)⁹. Terdapat 2 paradigma utama dalam aliran ini yaitu paradigma konstruktivisme dan paradigma kritis.

⁹ Dani Vardiansyah. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. (Jakarta : PT INDEKS, 2008) hlm 65-69

a. Paradigma Konstruktivisme

Paradigma ini bersifat reflektif dan dialektikal. Menurut paradigma ini, antara peneliti dan subjek yang diteliti, perlu tercipta empati dan interaksi dialektis agar mampu merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode kualitatif seperti observasi partisipasi (*participant observation*¹⁰). Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya.

Pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan yang dikembangkan oleh Jesse Delia dan rekan-rekan sejawatnya (Miller, 2002). Konstruktivisme ini lebih berkaitan dengan program penelitian dalam komunikasi antarpersona. Sejak 1970-an para akademisi mengembangkan komunikasi antarpersona secara sistematis dengan membuat peta terminologi secara teoritis dan hubungannya ; dengan mengelaborasi sejumlah asumsi, serta uji coba teori dalam ruang lingkup situasi produksi pesan¹¹.

¹¹ Elvinaro & Bambang Q-Anee, *Filsafat Ilmu Komunikasi*. (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2011) hlm 157-158

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda tersebut merupakan bagian komunikasi di dalamnya. Komunikasi di pahami, diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri sang pembicara. Oleh karena itu analisis dapat membongkar maksud dan makna tertentu dari komunikasi, termasuk komunikasi dengan menggunakan media seperti film.

b. Paradigma Kritis

Teori kritis lahir sebagai koreksi dari pandangan konstruksivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Analisis kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat¹².

Paradigma kritis lebih berorientasi '*participative*' dalam arti mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan multilevel analisis, dan peneliti berperan sebagai aktivis atau partisipan¹³.

¹² Elvinaro & Bambang Q-Anee, hlm 167

¹³ Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi*. (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2011) hlm 242

Paradigma ini mempunyai pandangan tertentu bagaimana media, dan pada akhirnya berita harus dipahami dalam keseluruhan proses produksi dan struktur sosial. Paradigma kritis terutama bersumber dari pemikiran sekolah Frankfurt. Media bukanlah entitas yang netral, tetapi bisa dikuasai kelompok dominan. Dari sekolah Frankfurt ini lahirlah pemikiran yang berbeda, yang kemudian dikenal sebagai aliran kritis. Aliran sekolah Frankfurt ini banyak memperhatikan aspek ekonomi politik dalam proses penyebaran pesan¹⁴.

Persepsi teori kritis berbeda dengan paradigma konstruktivisme. Persepsi ini melihat masyarakat sebagai satu sistem kelas. Masyarakat dipandang sebagai sistem dominasi dan media adalah satu bagian dari sistem dominasi tersebut. Media dianggap sebagai alat kelompok dominan untuk memanipulasi dan mengukuhkan kehadirannya sembari memarginalkan kelompok yang dominan¹⁵.

Teori kritis yang menekankan pada penyelidikan ideologi dominan yang bersembunyi di balik suatu fenomena, menjadikan studi budaya sebagai studi pembongkaran ideologi dominan pada budaya masyarakat. *Cultural studies* merupakan studi terhadap budaya demi membongkar ideologi yang mungkin tersembunyi atau sengaja disembunyikan di dalam budaya. Budaya yang dimaksud tidak hanya budaya dalam makna adiluhung, melainkan juga budaya-budaya yang

¹⁴ Eriyanto. *Analisis Wacana*. (Yogyakarta : PT LKIS Pelangi Aksara, 2006) hlm 21-24

¹⁵ Elvinaro & Bambang Q-Anee, hlm 175

dianggap populer. Media dianggap sebagai alat yang kuat dari ideologi yang dominan, media juga memiliki potensi membangkitkan kesadaran masyarakat tentang masalah-masalah kelas, kekuasaan dan dominasi¹⁶. Komunikasi terutama melalui media film memainkan peran khusus dalam mempengaruhi budaya tertentu melalui penyebaran informasi. Media, termasuk film di dalamnya menampilkan suatu cara memandang kenyataan, atau menentukan kebenaran dan kesalahan. Dalam perspektif ini media tetap saja didominasi oleh ideologi yang berkuasa, dan oleh sebab itu memuat ideologi yang memanipulasi kenyataan.

2. Film sebagai Media Komunikasi Massa

Para ahli komunikasi berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi melalui media massa, jelasnya merupakan singkatan dari komunikasi media massa (*mass media communication*). Mereka membatasi pengertian komunikasi massa pada komunikasi dengan menggunakan media massa, misalnya surat kabar, majalah, radio, televisi atau film¹⁷.

Film memiliki beragam pengertian, menurut Kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa pada tahun 2008, film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret). Sedangkan menurut Onong Uchjana Effendy, Film adalah media yang

¹⁶ Elvinaro & Bambang Q-Anee, hlm 178-179

¹⁷ Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2009) hlm 20

bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat¹⁸. Film berdasarkan jenisnya dibagi menjadi empat meliputi film cerita, film berita, film dokumenter, dan film kartun¹⁹.

Sebuah karya film terdiri dari integrasi jalinan cerita. Jalinan cerita terbentuk dari menyatunya peristiwa atau adegan-scene. Adegan terdiri dari beberapa shot²⁰.

a. Prinsip Penggunaan Bahasa Film

Komunikasi yang tercipta melalui media film hanya dapat berjalan satu arah kepada komunikan yaitu penonton. Untuk menyampaikan amanat film tersebut maka dibutuhkan media. Oleh karena itu dalam bahasa film terdapat 3 faktor utama yang mendasarinya, yaitu :

1. Gambar/Visual

Gambar dalam karya film berfungsi sebagai sarana utama. Oleh karena itu untuk menanamkan informasi, terlebih dahulu andalkan kemampuan penyampaian melalui media gambar ini. Gambar menjadi daya tarik tersendiri diluar alur cerita. Tak mustahil

¹⁸TeguhTrianton, *Film Sebagai Media Belajar*. (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013) hlm 1-2

¹⁹Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2004) hlm 138

²⁰M.Bayu Widagdo dan Winastwan Gora S. *Bikin Sendiri Film Kamu*. (Semarang : Percetakan Negeri, 2004) hlm, 1

pemain yang bagus dapat mempertajam atau menarik perhatian penonton, di samping set, property dan tata cahaya yang mempesona sebagai pendukung suasana/*mood*.

2. Suara/ Audio

Keberadaan suara berfungsi sebagai sarana penunjang untuk memperkuat atau mempertegas informasi yang disampaikan melalui bahasa gambar. Hal ini dimungkinkan karena sarana gambar belum mampu menjelaskan atau kurang efektif dan efisien, juga kurang realistis. *Sound effect* dan ilustrasi musik akan sangat berguna untuk menciptakan *mood* atau suasana kejiwaan, memperkuat informasi sekaligus *mensuplay* atau dapat mempertegas informasi.

3. Keterbatasan Waktu

Faktor keterbatasan waktu ini sangat mengikat dan membatasi kedua bahasa sarana film. Oleh karena keterbatasan waktu ini, maka informasi penting saja yang diberikan. Penonton terbiasa menganggap segala sesuatu yang ditampilkan dalam film itu penting. Jika ada informasi yang tidak penting maka penonton akan tetap menganggapnya penting sehingga akan membingungkan imajinasi²¹.

²¹M. Bayu Widagdo dan Winastawan Gora S. *Bikin Sendiri Film Kamu*. hlm 2.

b. Fungsi Film sebagai komunikasi Massa

Secara umum fungsi film dibagi menjadi empat yaitu : yang pertama sebagai alat hiburan. Seperti halnya televisi siaran tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Kedua sebagai sumber informasi. Selain terdapat unsur hiburan, film juga mengandung unsur-unsur informasi di dalamnya. Yang ketiga sebagai alat pendidikan. Film dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building* (Effendy, 1981 : 212) dan yang terakhir film sebagai pencerminan sosial budaya suatu bangsa²².

c. Karakteristik Film

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film antara lain:

1. Layar yang Luas/lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan film adalah layarnya yang berukuran luas. Layar film yang luas telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.

²² M. Bayu Widagdo dan Winastawan Gora S. *Bikin Sendiri Film Kamu....*, hlm 2

2. Pengambilan Gambar

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot*, dan *panoramic shot*, yakni pengambilan gambar secara menyeluruh. Shot tersebut dipakai untuk memberi kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya, sehingga film menjadi lebih menarik²³.

3. Konsentrasi Penuh

Saat menonton film, suasana sekitar sangat berpengaruh terhadap konsentrasi kita ketika menonton film.

4. Identifikasi Psikologis

Penghayatan yang mendalam seringkali secara tidak sadar kita menyamakan (mengidentifikasi) pribadi kita dengan salah seorang pemeran dalam film itu, sehingga seolah-olah kita lah yang sedang berperan. Gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut dengan identifikasi psikologis (Effendy, 1981 : 192)²⁴.

²³ Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala. *Komunikasi Massa*., hlm 136- 137

²⁴ Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala. *Komunikasi Massa*., hlm 138

3. Semiotika Roland Barthes

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti dikemukakan oleh Van Zoest (van Zoest, 1993 : 109), film dibangun dengan tanda-tanda semata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan²⁵.

Menurut Eco, dalam bukunya yang dikutip oleh Alex Sobur istilah semiotika secara etimologis berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain. Dan secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek peristiwa dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest mengartikan semiotik sebagai “ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya : cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Teeuw (1982:18) seorang pakar sastra memberi batasan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi. Sedangkan Dick Hartoko (1984, dalam Santosa, 1993:3) memberi batasan semiotik adalah

²⁵Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003) hlm 128

bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang²⁶.

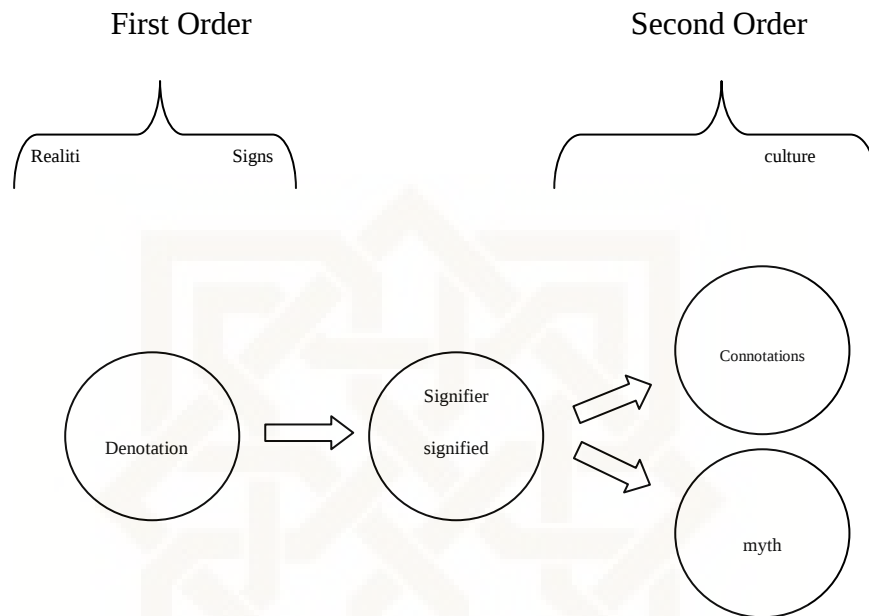
Jenis analisis yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah model Roland Barthes. Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda²⁷. Menurut Roland Barthes semiotik tidak hanya meneliti mengenai penanda dan petanda, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka secara keseluruhan.

Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) seperti terlihat pada gambar di bawah ini :

²⁶ Alex Sobur, *Analisis Text Media Suatu Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Framing*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2004) Alex Sobur, *Analisis Text Media Suatu Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Framing*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2004), hlm 95-96

²⁷ Alex Sobur, *Analisis Text Media Suatu Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Framing...*, hlm 128.

Gambar 1 : Signifikasi Dua Tahap



Sumber : Alex Sobur, Analisis Teks Media

Melalui gambar di atas, seperti dikutip Fiskie, menjelaskan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Konotasi mempunyai makna yang subyektif atau paling tidak intersubyektif. Pada signifikasi tahap kedua berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth), Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai dominasi. Mitos

primitif misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini, misalnya, mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan²⁸.

4. Tinjauan tentang *Birrul Walidain*

a. Definisi Operasional *Birrul Walidain*

Al-birr berasal dari akar kata *barra-yabarru-barran* menurut kamus al-Munawwir berarti “taat” atau “berbakti”.²⁹ *Al-birr* yaitu kebaikan, “*al-birr* adalah baiknya akhlak”. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kebaikan artinya adalah sifat manusia yang dianggap baik menurut sistem norma dan pandangan umum yang berlaku atau yang mendatangkan keselamatan, keberuntungan sesama manusia³⁰. Menurut al-Ashfahani kata *birr* meliputi dua aspek (cakupan makna) yaitu *pertama*, pekerjaan hati seperti keyakinan (*i’tikad*) yang benar dan niat yang suci. *Kedua*, pekerjaan anggota badan seperti menginfakkan harta di jalan Allah. *Birrul Walidain* selain harus melibatkan aktivitas fisik, juga melibatkan aktivitas psikologi seperti misalnya, kasih sayang, perhatian dan sebagainya³¹.

²⁸ Alex Sobur, *Analisis Text Media Suatu Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Framing*, hlm 128

²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (Surabaya : Pustaka Progresif, 2002), hlm.73.

³⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1998), hlm, 203.

³¹ Sobiroh. *Birrul Walidain Menurut Ali Al-Sabuni (Studi Terhadap Tafsir Rawai Al-Bayan) Skripsi Fakultas Ushuluddin*. (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010) hlm, 21

Sedangkan *walidain* berasal dari kata *walada-yalidu-walidatan* yang berarti “melahirkan”. Orang yang melahirkan manusia adalah ibu, maka *walada* menjadi *walidain* yang berarti kedua orang tua³².

Dari definisi kata *al-birr* dan *walidain* di atas maka dapat diambil pengertian bahwa menurut bahasa *birrul walidain* artinya berbakti kepada kedua orang tua. Dalam Surat Al-An’aam ayat 151 Allah memaklumkan satu perintah yang wajib ditinggalkan dan haram dikerjakan yaitu kemusyrikan. Satu perintah lagi, wajib dikerjakan dan haram ditinggalkan yaitu berbuat baik kepada ibu dan ayah³³.

Orang tua adalah hamba Allah yang menjadi perantara hadirnya kita di dunia ini. Lebih dari itu, mereka adalah orang yang dengan penuh kasih sayang merawat, membesarkan, mendidik, dan mencukupi segala kebutuhan kita, baik lahir maupun batin. Tidak ada yang lebih besar jasanya dalam kehidupan ini melebihi jasa orang tua³⁴.

Anak hanya memiliki satu kewajiban bagi orang tuanya dan itu menjadi hak kedua orang tuanya. Ketika ia memasuki usia dewasa, secara *taklifi* (hukum-hukum yang dikenakan kepada orang mukallaf/dewasa dan berakal) ia dituntut menjalankan perintah agama dan bertanggung jawab atas pribadinya di hadapan Allah. Salah satu tuntunan agama ialah

³² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap...*, hlm 1580

³³ Mutia Mutmainnah. *Keajaiban Doa dan Ridho Ibu*. (Jakarta : Wahyu Media , 2009) hlm. 16

³⁴ Fatih Masrur dan Mitahul Asror. *Adab Silaturahmi*. (Jakarta : CV. Artha Rivera, 2008) hlm, 149

menyembah hanya kepada Allah SWT dan berbakti serta berbuat baik kepada orang tua dengan sebaik-baiknya³⁵.

Dalam buku yang berjudul *Keajaiban Doa dan Ridho ibu*, yang termasuk 11 amalan terbaik untuk mendapatkan kunci surga sebagai berikut³⁶:

a) Menjaga Keridhoan

Apabila seorang anak lebih mementingkan hak-hak orang tua, meskipun harus mengorbankan keinginan-keinginan pribadinya, anak tersebut berhasil memperoleh keridhoan Allah SWT. Setiap anak yang berlomba meraih keridhoan Allah dengan sebab keridhoan orang tua, tidak akan merugi dunia dan akhirat. Artinya, dia telah memiliki kunci-kunci surga. Orang yang memiliki kunci-kunci surga adalah orang yang memiliki berbagai sebab untuk dapat meraih keberuntungan, baik secara duniawi ataupun ukhrawi³⁷.

Beberapa sumber hadist menerangkan tentang keharusan seorang anak meminta atau mendapatkan keridhoan orang tua.

Diantaranya sabda Rasulullah SWT berikut yang artinya³⁸ :

268 ³⁵Mutia Mutmainnah. *Keajaiban Doa dan Ridho Ibu* (Jakarta : Wahyu Media, 2008), hlm

³⁶Mutia Mutmainnah. *Keajaiban Doa.*, hlm 46

³⁷Mutia Mutmainnah. *Keajaiban Doa.*, hlm 27

³⁸Mutia Mutmainnah. *Keajaiban Doa.*, hlm 28

“Dari Ibnu Abas RA, Rasulullah Saw bersabda, ‘Barangsiapa yang sejak pagi harinya taat kepada Allah dengan beroleh keridhoan orang tuanya, maka sejak pagi itu dibukakanlah untuknya dua pintu surga sekalipun cara mencari keridhoannya seorang demi seorang. Barangsiapa yang pada sore harinya durhaka kepada Allah dalam baktinya pada kedua orang tua, maka pada pagi harinya ia dibukakan dua pintu neraka, sekalipun ia durhaka kepada seorang demi seorang. ‘Berkata salah seorang sahabat, Ya Rasulullah ! bagaimana jika kedua orang tua yang Zhalim? Rasulullah bersabda. ‘Meskipun keduanya zhalim padanya...! Meskipun keduanya zhalim padaNya...! Meskipun keduanya zhalim padaNya...!’”

b) Melembutkan Pandangan

Ibnu Abas RA dalam mengomentari ayat, “...dan kepada ibu ayahmu berbuat baiklah dengan sebaik-baiknya (Al-Israa’ :23), ia berkata, berlaku baiklah kepada orang tua dengan melakukan ketaatan, kelembutan dan sopan santun kepada ibu dan ayah. bahkan dihadapan keduanya, seorang anak harus seperti seorang pelayan dihadapan majikannya³⁹.

Dari beberapa keterangan hadist Nabi Muhammad SAW, bahwasanya ada beberapa pandangan yang bila kita memandangnya tercatatlah pandangan itu sebagai ibadah, diantaranya memandang wajah ibu atau ayah dengan kasih sayang disertai senyuman yang menyejukkan sehingga membuat orang lain

³⁹Mutia Mutmainnah. *Keajaiban Doa.*, hlm 31

senang atau bahagia itu sedekah dan juga sebab timbulnya rahmat kasih sayang Allah SWT. Rasulullah bersabda yang artinya⁴⁰ :

“Tidakkah seorang anak yang memandang wajah orang tuanya dengan penuh kasih sayang, kecuali Allah memberikan ganjaran kepadanya seperti orang beribadah haji yang makbul mabrur”(HR. Imam Rafi'i)

c) Berkata dan Bersikap Baik

Dijelaskan oleh Al Hatim dari Al Hasan tentang penafsirannya tentang ayat (Al-Israa ayat 23-24) bahwa tidak dibenarkan memanggil ibu atau ayah dengan sebutan namanya. Di dalam kitab majma'ul jawaa'id bab Tasmiyatul Insan, diterangkan sebuah hadist Nabi Muhammad SAW yang artinya :

“dari Aisyah RA berkata, ‘seorang lelaki datang kepada rasulullah SAW, menyertai bersamanya seorang lelaki yang sudah tua, lalu berkata Rasulullah SAW, ‘Hai pemuda, siapakah orang tua yang bersamamu ini?’ Jawab laki-laki itu, ‘Ia adalah ayahku. ‘Maka Rasulullah Saw kemudian bersabda , ‘jangan kamu berjalan didepannya, jangan kamu duduk sebelum ia duduk lebih dahulu, dan jangan kamu memanggil namanya dengan sembarangan , serta jangan kamu menjadi penyebab dia mendapat cacian dari orang lain’. (HR Thabrani dalam Kitab Al Ausath)

Berkata dan bersikap lembutlah kepada orang tua. Sebab, itu wajib dilakukan anak, kapan dan dimana saja.

d) Memohon Izin dan Memberi Salam Ketika Masuk Kamar atau Rumah Orang Tua

⁴⁰Mutia Mutmainnah. *Keajaiban Doa.*, hlm 32

Allah menegaskan suatu perintah kepada anak-anak yang sudah dewasa agar memohon izin orang tua mereka bila hendak memasuki kamar atau rumahnya. Seperti dalam surat An-Nuur : 59 yang artinya :

“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”⁴¹.

e) Menghormati dan Memuliakan Orang tua

Rasulullah SAW bersabda yang artinya :

“Berdirilah kalian karena menghormati tuan kalian atau orang terbaik kalian, maka ia pun (maksudnya Sa’ad bin Ibrahim) tiba lalu ia duduk bersama Rasulullah SAW”. (HR. Abu Daud dari Abi Sa’id Al Khudri)

Maka dapat dipahami, bahwa berdiri menyambut ibu atau ayah adalah keharusan bagi kita selaku anak ketika melihat kedatangannya, entah dari mana atau memang sengaja bertamu ke rumah kita⁴².

f) Menjamin dan Mencukupi Kebutuhan Orang tua

Anak berkewajiban memberi sesuatu berupa harta untuk mencukupi kebutuhan ibu dan ayahnya. Sebab, ini termasuk dari hak orang tua terhadap anaknya. Sedikit atau banyak pemberian,

⁴¹Mutia Mutmainnah. *Keajaiban Doa.*, hlm 35-36

⁴²Mutia Mutmainnah. *Keajaiban Doa.*, hlm 41

tentu melihat kondisi kemampuan ekonominya. Bahkan, kalau Allah memberikan kelebihan harta kepada kita, sebagai wujud bakti pada orang tua, selain untuk memenuhi kebutuhan fisik juga dapat memenuhi kebutuhan rohaninya⁴³.

g) Mengurus dan Merawat Orang tua

Hak orang tua adalah memperoleh perawatan dari anak dengan baik, terlebih bila keduanya sudah tua⁴⁴. Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah bersabda :

“Celakalah orang, celakalah orang, celakalah orang. ‘Kemudian Rasulullah ditanya, ‘siapa yang celaka itu ya Rasulullah? ‘Rasulullah SAW bersabda, ‘Dia itu orang yang kedua orang tuanya sudah lanjut usia kemudia ia tidak memasuki surganya (maksudnya tidak merawatnya dengan baik)”. (HR. Muslim)

Jadi, orang tua yang sudah tua wajib diurus dengan sebaik-baiknya. Orang yang akan memasuki surga adalah orang yang beribadah kepada Allah dan merawat orang tua dengan baik dan sabar. Allah dan Rasulullah telah memberi jalan masuk surga dengan berbakti kepada ibu dan ayah. kuncinya adalah merawat mereka berdua yang sudah lanjut usia⁴⁵.

h) Berdoa dan Memohon Ampunan Allah

⁴³Mutia Mutmainnah. *Keajaiban Doa*., hlm 43

⁴⁴Mutia Mutmainnah. *Keajaiban Doa* .,hlm 47

⁴⁵Mutia Mutmainnah. *Keajaiban Doa* ., hlm 50

Belum sempurna darma bakti terhadap ibu dan ayah bila tidak mendoaka kebaikan dan ampunan untuk keduanya. Allah SWT memerintahkan agar kita memohon dan meminta kepada-Nya. Secara khusus, Dia memerintahkan kepada setiap anak agar mendoakan orang tuanya, baik ketika masih hidup atau sudah tiada. Rasulullah bersabda yang artinya :

“Apabila seseorang tidak pernah mendoakan lagi untuk kedua orang tuanya maka dia sesungguhnya telah memutuskan jalan usaha bagi rezekinya’. (HR. Ad Dailami)

i) Bersyukur Kepada Allah dan Orang tua

Allah perintahkan agar kita bersyukur kepada-Nya sekaligus bersyukur kepada kedua orang tua, sebagaimana difirmankan dalam surat (QS Luqman : 14) yang artinya sebagai berikut :

“Bersyukurlah kepada-Ku dan terhadap ayah ibumu, kepada-Ku lah kamu akan kembali”

Maka perhatikanlah bagaimana Allah menjalin perintah-Nya itu agar kita bersyukur kepada-Nya sekaligus kepada kedua orang tua. Ini artinya tidaklah diterima rasa syukur kita kepada Allah tanpa bersyukur kepada orang tua⁴⁶.

j) Rela Mengorbankan Kepentingan Anak dan Istri

⁴⁶Mutia Mutmainnah. *Keajaiban Doa.*, hlm 51-52

Beberapa masalah yang mesti dikorbankan berkaitan dengan kepentingan pribadi karena lebih mendahulukan hak-hak orang tua sesuai dengan nash-nash (dalil) hukum agama yaitu berhijrah dan jihad, shalat sunah, Safar (termasuk di sini pergi haji dan umroh), dan kerelaan keluarga (yakni anak dan istri)⁴⁷.

k) Menjaga Hubungan Baik Kekeluargaan

Taat beribadah kepada Allah SWT dengan mendirikan shalat lima waktu, berbakti dan berbuat baik kepada orang tua, serta menjaga hubungan kekeluargaan diantara saudara, kerabat, dan handai taulan adalah kunci surga dunia maupun akhirat. Di dunia, Allah akan memudahkan perolehan rezeki dan panjang umur untuknya. Lalu. Di akhirat, akan memperoleh pahala yang sangat besar⁴⁸.

b. Perintah Untuk Berbakti Kepada Kedua Orang tua

Allah mewajibkan kepada seorang anak untuk berbuat kebajikan kepada kedua-duanya sampai-sampai Allah menyangkut-pautkan hal tersebut dengan kewajiban beribadah hanya kepada-Nya. Dia berfirman dalam surat Al-Isra : ayat 23 yang artinya :

“Dan Tuhanmu telah memerintahkanmu untuk tidak menyembah kecuali hanya kepada-Nya. Dan hendaklah kamu

⁴⁷Mutia Mutmainnah. *Keajaiban Doa*., hlm 54

⁴⁸Mutia Mutmainnah. *Keajaiban Doa*., hlm 73

berbuat baik terhadap kedua orang tua. Jika salah seorang diantara mereka atau kedua-duanya sudah sampai umur, janganlah kamu berkata kepada mereka “uff”, dan janganlah kamu membentak, tetapi berkata kepada mereka dengan kata-kata baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua karena sayang, dan berdoalah : Wahai, Tuhanku, kasihanilah mereka berdua sebagaimana mereka telah mengurusiku sewaktu kecil”.

Selain surat Al-Isra ayat 23, Allah SWT juga berfirman dalam surat Luqman ayat 14 yang artinya :

“Dan telah kami wajibkan kepada manusia supaya taat kepada orang tua. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah bertambah lemah, dan memutuskan susuannya setelah dua tahun. Hendaknya kamu bersyukur kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Kepada-Kulah tempat kembali”.

Firman Allah Swt dalam surat Al-Isra dan Luqman juga didukung oleh sabda Rasulullah Saw.

Abdullah bin Mas’ud berkata, yang artinya :

“Aku bertanya kepada Rasulullah, ‘Amal apakah yang paling dicintai Allah? ‘Dia menjawab, berbuat baik terhadap kedua orang tua.’ Lalu aku bertanya lagi, ‘Lalu apa?’ Dia menjawab, ‘berjihad di jalan Allah⁴⁹”.

c. Kedudukan Birrul Walidain

Birrul walidain menempati kedudukan yang istimewa dalam ajaran islam. Ada beberapa alasan yang membuktikan hal tersebut antara lain:

⁴⁹Abu Bakar Jabir El-Jaiziri. *Pola Hidup Muslim*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1990) hlm. 92

1. Perintah ihsan kepada ibu dan bapak diletakkan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an langsung sesudah perintah beribadah hanya kepada-Nya semata-mata atau sesudah larangan mempersekutukan-Nya⁵⁰.
2. Allah AWT mewasiatkan kepada umat manusia untuk berbuat ihsan kepada ibu dan bapak.
3. Allah SWT meletakkan perintah berterimakasih kepada ibu bapak langsung sesudah perintah berterima kasih kepada Allah SWT.
4. Rasulullah saw meletakkan *birrul walidain* sebagai amalan nomor dua terbaik sesudah shalat tepat pada waktunya.
5. Rasulullah saw meletakkan *uququl walidain* (durhaka kepada dua orang ibu bapak) sebagai dosa besar nomor dua sesudah syirik.
6. Rasulullah saw mengaitkan keridhaan dan kemarahan Allah SWT dengan keridhaan dan kemarahan orang tua⁵¹.

d. Bentuk-bentuk Birrul Walidain

Al-Hafidz Al-Imam Ibnu Abdil Badar di dalam akhir kitab karangannya yang berjudul Al-Kafi, yang menerangkan tentang masalah fiqih dengan mazhab Maliki pernah berkata “Berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan sebuah kewajiban. Dan hal itu merupakan sesuatu

⁵¹ Abu Bakar Jabir El-Jaiziri. *Pola Hidup Muslim*., hlm 148-151

yang mudah bagi orang yang diberi kemudahan oleh Allah”⁵². Sedangkan yang termasuk kategori berbuat baik kepada keduanya antara lain :

- 1) Merendahkan Diri
- 2) Berlemah Lembut dalam berbicara
- 3) Tidak melihat kepada keduanya kecuali dengan pandangan kecintaan dan pengagungan
- 4) Tidak berkata-kata sesuatu yang lebih tinggi dari keduanya

Sedangkan menurut buku Kuliah Akhlaq, yang termasuk dalam bentuk-bentuk *birrul walidain*, antara lain sebagai berikut :

1. Mengikut saran dan saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh maupun masalah lainnya⁵³.
2. Menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun.
3. Membantu ibu bapak secara fisik dan materil.
4. Mendo’akan ibu dan bapak semoga diberi oleh Allah SWT keampunan, rahmat dan lain sebagainya

Setelah orang tua meninggal dunia, *birrul walidain* masih bisa diteruskan dengan cara antara lain :

⁵² Abdul Fattah Abu Ghuddah..35 *Adab Islam*.(Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1996), hlm.70

⁵³ Yunahar Ilyas, *Kuliah akhlaq* (Yogyakarta : LPPI 1999), hlm. 152

1. Menyelenggarakan jenazahnya dengan sebaik-baiknya
2. Melunasi hutang-hutangnya
3. Melaksanakan wasiatnya
4. Meneruskan silaturahmi yang dibinanya waktu hidup
5. Memuliakan sahabat-sahabatnya
6. Mendo'akannya⁵⁴.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan paradigma interpretatif untuk memahami fenomena sosial yang memfokuskan pada alasan tindakan sosial.

Metodologi dengan tehnik analisis semiotik dalam penelitian ini pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif dengan fokus penelitian pada sikap-sikap yang mengandung *birrul walidain* seorang anak terhadap orang tuanya pada Tokoh Zahrana dalam Film “Cinta Suci Zahrana” maka adegan yang dinilai oleh peneliti adalah adegan yang mencerminkan *birrul walidain* seorang anak terhadap orang tuanya.

Maka dari itu untuk mengkaji makna tanda-tanda *birrul walidain* seorang anak terhadap orangtuanya maka peneliti memutuskan untuk menggunakan metode analisis Roland Barthes.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

- a. Subyek Penelitian

⁵⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah akhlaq*, hlm 154-156

Subyek penelitian adalah sumber data dari penelitian yang dimana data itu diperoleh⁵⁵. Adapun subyek penelitian dalam penelitian tersebut adalah film “Cinta Suci Zahrana”.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian yaitu masalah apa yang hendak diteliti atau masalah penelitian yang disajikan obyek penelitian, pembatasan yang dipertegas dalam penelitian⁵⁶. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah pesan *birrul walidain* yang ada dalam film tersebut melalui penokohan Zahrana.

3. Tehnik pengumpulan Data

Dokumentasi

Dalam pengmpulan data penelitian, peneliti menggunakan metode dokumentasi yakni mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa DVD “Cinta Suci Zahrana” , artikel, dan buku-buku yang berkenaan dengan penelitian. Tujuan dari menggunakan metode dokumentasi ini adalah untuk mempermudah dalam memperoleh data secara jelas.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta : Rineka Cipta , 1991) hlm.102

⁵⁶ Tatang M. Amirun. *Menyusun Rencana Penelitian*. (Jakrta : Raja Grafika Persada, 1995) hlm .92-93

4. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain⁵⁷.

Dalam menganalisa data penelitian, peneliti menggunakan analisis semiotika menurut Roland Barthes yaitu sistem denotasi dan konotasi. Denotasi dan konotasi menguraikan hubungan antara signifier dan referentnya. Denotasi menggunakan makna dari tanda sebagai definisi secara literal dan nyata. Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan emosional personal.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisa tanda bekerja dalam penelitian ini adalah langkah-langkah analisa berdasarkan peta Roland Barthes

Gambar 2 : Peta Roland Barthes

1. SIGNIFIER (PENANDA)	2. SIGNIFIED (PETANDA)
3. DENOTATIVE SIGN (TANDA DENOTATIF)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (TANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PENANDA KONOTATIF)

Sumber : Alex Sobur, Semiotika Komunikasi

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm 244.

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya⁵⁸.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahapan analisis data meliputi:

- a. Pertama, dengan mengapresiasi objek penelitian yang tertuju pada Tokoh film dengan bersandar pada teori yang telah dikemukakan pada kerangka teori.
- b. Kedua, dengan menganalisis objek penelitian dengan teori analisis semiotik Roland Barthes. Bila digabungkan antara objek penelitian dengan konsep teori semiotika Roland Barthes, terwujud kerangka analisis sebagai berikut :
 - 1.) Tanda Visual, menginterpretasikan *scene* melalui unsur visual atau gambarnya.
 - 2.) Peta tanda Roland Barthes, tahap analisis *scene* yang berisi pesan *birrul walidain*.

⁵⁸Dianita Dyah Makhrufi. *Pesan Moral Islami dalam Film sang pencerah (Kajian Analisis Semiotik Model Roland Barthes)*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. (Yogyakarta : Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2013) hlm. 33

3.) Tanda Verbal, menginterpretasikan scene melalui unsur audio berupa dialog dan monolog⁵⁹.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penelitian skripsi ini maka sistematika yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi landasan atau kerangka penelitian. Bagian ini menjelaskan penegasan judul, latar belakang yang menjadi alasan penting penelitian ini dilakukan, rumusan masalah yang menjadi fokus kerja untuk dicari jawabannya, tujuan dan kegunaan penelitian yang merupakan motivasi penelitian ini dilakukan, telaah pustaka yang berisi informasi selintas beberapa buku yang terkait dengan objek penelitian, kerangka teori yang berisi kerangka berfikir peneliti, metode penelitian yang digunakan sebagai penuntun jalan penelitian, terakhir sistematika pembahasan yang berisi gambaran secara global sistematika dari isi skripsi.

BAB II mencoba menguraikan gambaran umum dari sebuah film “Cinta Suci Zahrana” yang nantinya akan menerangkan deskripsi umum sebuah film, biografi Zahrana, karakter Tokoh Zahrana, lalu dilanjutkan dengan membahas tentang sinopsis film “Cinta Suci Zahrana”.

BAB III berisi pembahasan yang akan membahas pokok masalah yang akan diteliti dengan menganalisis film “Cinta Suci Zahrana”. dan mengkajinya dengan menggunakan semiotik Roland Barthes.

⁵⁹Winda Efanur Fajriyatus S. *Dimensi Kepribadian Qur'ani Tokoh Ummi Aminah dalam Film Ummi Aminah (Analisis Semiotika Roland Barthes)* Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014) hlm. 29

BAB IV akan berisi kesimpulan yang mencakup jawaban dari masalah yang telah diteliti beserta sarannya dan penutup.



BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dengan menggunakan teori semiotik Roland Barthes pada bab sebelumnya mengenai *Birrul Walidain* Tokoh Zahrana dalam Film Cinta Suci Zahrana, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Birrul Walidain Tokoh Zahrana dalam Film “Cinta Suci Zahrana” dengan gambar dan pesan lisan meliputi menjaga keridhoan, berkata dan bersikap baik, memohon izin dan memberi salah ketika memasuki rumah orang tua, menghormati dan memuliakan orang tua, menjamin dan mencukupi kebutuhan orang tua, mengurus dan merawat orang tua, berdoa dan memohon ampunan Allah dan bersyukur kepada Allah dan orang tua.

Birrul Walidain dalam bentuk menjaga keridhoan terlihat ketika Zahrana menuruti perintah orang tuanya tanpa membantah, mengharapkan doa dan ridho orang tua, bersedia dinikahkan dengan pria pilihan orang tuanya, ikhlas membahagiakan orang tuanya. *Birrul Walidain* dalam bentuk berkata dan bersikap baik terlihat ketika Rana menjelaskan alasan penolakannya atas lamaran pak Karman kepada ibunya. Ia menjelaskan dengan suara yang lembut dan santun. Sedangkan bersikap baik nampak ketika ia berusaha menyenangkan hati orang tuanya yaitu dengan membelikan makanan kesukaannya. *Birrul Walidain* dalam bentuk memohon izin dan memberikan salam ketika masuk rumah orang tua

terlihat ketika Rana pulang dari Beijing, ia mengucapkan salam dan mencium tangan ibunya sesampainya didepan rumah. *Birrul Walidain* dalam bentuk menghormati dan memuliakan nampak ketika ia melayani ibunya ketika bersantap sahur. *Birrul Walidain* dalam bentuk menjamin dan mencukupi kebutuhan orang tua nampak ketika Zahrana mau beralih profesi dari dosen menjadi guru pengajar les hanya untuk membantu perekonomian keluarganya. Peralihan profesi Rana juga ditengarai oleh faktor Pak Karman. Pak Karman memintanya untuk mengundurkan diri sebagai dosen apabila menolak lamarannya. *Birrul Walidain* dalam bentuk mengurus dan merawat orang tua terlihat ketika ia mempunyai niat untuk membantu biaya pengobatan ayahnya yang tengah sakit. *Birrul Walidain* dalam bentuk berdoa dan memohon ampunan Allah terlihat ketika ia berdoa seusai sholat, ia memohon ampun kepada Allah karena belum bisa membahagiakan kedua orang tuanya. Ia juga berdoa agar diberikan jalan atas konflik batin yang ia rasakan. *Birrul Walidain* dalam bentuk bersyukur kepada Allah dan orang tua terlihat ketika ia dminta mengajar di STM Pondok Pesantren. Rana mengucapkan tahmid dan takbir kemudia berlari memanggil nama ayahnya. Sedangkan adegan yang satunya nampak ketika ia akan dinikahi oleh Hasan. Tak henti-hentinya ia mengucapkan takbir sambil memeluk ibunya. Mitologi yang terdapat dalam analisis ini mengungkapkan tentang *Birrul Walidain* yang terdapat dalam sosok Zahrana, seperti perincian di atas.

B. SARAN

Setelah penulis melakukan penelitian dan analisis mendalam terhadap film “Cinta Suci Zahrana”, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yang

mudah-mudahan bermanfaat bagi semua pihak yang ingin mendalami tentang film.

1. Kepada para pembuat film agar menghasilkan film yang dapat dipetik hikmahnya dan mengandung pelajaran penting di dalamnya. Sehingga dapat dinikmati oleh para penikmat film seluruh dunia bukan hanya orang islam saja. Untuk itu para sineas film harus menciptakan nilai positif dan menonjol di dalamnya.
2. Kepada para penikmat film agar dapat menjadi konsumen yang cerdas dan mampu mengambil pelajaran penting dari film tersebut. Sehingga akan membantu merubah ke arah yang lebih baik. Terutama film yang mengandung pesan religi di dalamnya seperti Film Cinta Suci Zahrana yang mengandung pesan *birrul walidain* di dalamnya.
3. Bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dan sumbangsih informasi di dalamnya tentang studi penyiaran dakwah melalui media film dalam analisis semiotika.

C. PENUTUP

Alhamdulillah Robbil 'Alamin atas izin-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Usaha keras telah penulis lakukan agar mampu menghasilkan penelitian ini. Mudah-mudahan skripsi dapat memberikan sumbangsih informasi dan menjadi rujukan sehingga bermanfaat untuk penelitian selanjutnya bagi yang akan mengangkat tentang film.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis meminta tauik dan hidayah-Nya. Semoga Allah senantiasa meridhoi jalan hamba-Nya. Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu lah kami memohon pertolongan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Abu Ghuddah, *35 Adab Islam*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1996
- Abu Bakar Jabir El Jazairi, *Pola Hidup Muslim*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1990
- Abu Laila & Muhammad Tohir, *Akhlaq Seorang Islam*, Bandung : PT. Alma'arif, 1995
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya : Pustaka Progresif, 2002
- Alex Sobur. *Analisis Teks Media*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Ari Puji Astuti, *Representasi Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Karya Robby Ertanto Studi Analisis Semiotik*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)
- Barthes, Roland. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa*. Yogyakarta : Jalasutra, 2007
- Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media, 2011.
- Dani Vardiansyah. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT INDEKS, 2008.
- Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Dianita Dya Makhrufi, *Pesan Moral Islami Dalam Film Sang Pencerah*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013)
- Elvinaro & Bambang Q-anees. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2011.
- Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2004
- Fatih Masrur dan Miftahul Asror, *Adab Silaturahmi*. Jakarta : CV. Artha Rivera, 2008
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta : LPPI, 1999
- M.Bayu Widagdo dan Winastwan Gora S. *Bikin Sendiri Film Kamu*. Semarang : Percetakan Negeri, 2004.
- Mutia Mutmainnah. *Keajaiban Doa dan Ridho Ibu*. Jakarta : Wahyu Media, 2008

Sobiroh. *Birrul Walidain Menurut Ali Al-Sabuni (Studi Terhadap Tafsir Rawai Al-Bayan)* Skripsi Fakultas Ushuluddin.. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta , 1991.

Tatang M. Amirun. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta : Raja Graфика Persada, 1995.

Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013

Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1998.

Winda Efanur Fajriyatus S. *Dimensi Kepribadian Qur'ani Tokoh Ummi Aminah dalam Film Ummi Aminah (Analisis Semiotika Roland Barthes)* Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014)

Cintasucizahrana.sinemart.com, diakses pada tanggal 29 April 2015 pukul 10.46

[http ://Detiknews.blogspot.in2013/07/5](http://Detiknews.blogspot.in2013/07/5), diakses pada tanggal 23 maret 2015 pukul 07.43

http://id.wikipedia.org/wiki/Meyda_Sefira diakses pada tanggal 17 April 2015 pukul 17.03



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Kerabat Kerja Film Cinta Suci Zahrana



Pemeran

- Meyda Sefira ... Zahrana
- Miller Khan ... Hasan
- Kholidi Asadil Alam ... Rachmad
- Amoroso Katamsi ... Pak Munajat, ayah Zahrana
- Nena Rosier ... Bu Munajat, ibu Zahrana
- El Manik... KH Amir Shadiq
- Rahman Yacob ... Sukarman
- Sitoresmi Prabuningrat... Nyai Saa'dah
- Cici Tegal ... Bu Karsih
- Lenny Marlina ... dr Zulaikha
- Citra Kirana ... Nina
- Faradina ... Lina
- Merry Mustaf ... Ir Merlin

Kru

Departemen Produksi

- Chaerul Umam ... Sutradara
- Habiburrahman El Shirazy ... Cerita
- Misbach Jusa Biran ... Penata skrip
- Elly Yanti Noor... Produser Eksekutif
- Leo Sutanto ... Produser
- Lily Wong ... Co-Producer
- Udani Sapawie ... Line Producer
- Eka Rahendra ... Manajer Produksi

Departemen Kamera

- Rudy Koerwet ... Penata Kamera

Departemen Artistik

- El Badrun ... Penata Artistik
- Didin Syamsudin ... Penata Rias
- Liza Masitha ... Penata Busana

Departemen Suara dan Musik

- Anto Hoed ... Penata Musik
- Umelly Goeslaw ... Penata Musik
- Ady Molana ... Perekam Suara
- Adityawan Susanto ... Penata Suara

Departemen Penyuntingan

- Rizal Basri ... Penata Gambar

Produksi

Produksi

- SinemArt Pictures ... Produksi

Curriculum Vitae

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Novitasari
Tempat Tanggal Lahir : Magelang, 07 Juli 1993
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Kelamin : Wanita
Umur : 22 Tahun
Status : Belum Menikah
Tinggi Badan : 161 cm
Berat Badan : 50 Kg
Alamat : Semaken, Pucungrejo, Muntilan, Magelang
No. HP : 087705432512

RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun 1999-1005 : SD Pucungrejo 2 Muntilan
Tahun 2005-2008 : SMP Negeri 2 Muntilan
Tahun 2008-2011 : SMK Muhammadiyah 1 Borobudur
Tahun 2011-2015 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta 17 Juni 2015

Yang menyatakan,

Novitasari

NIM : 11210097